

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif, interaksi yang dimaksudkan yaitu interaksi antara ayah, ibu dan anak. Sejak anak usia balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan anak, ketika seorang ayah melambaikan sebelah tangan kepada anak ketika akan berangkat bekerja, anak akan memberikan tanggapan atas respon yang diberikan itu. Jadi, di sini ayah dan anak terlibat dalam interaksi simbolik. Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka maupun duka dan memperhatikan pergaulan anak ketika berada di luar rumah.

Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi sangat diperlukan karena anak menghabiskan waktu yang lebih banyak bersama ibunya sejak kecil, anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang

saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial, begitupun sebaliknya peranan seorang ayah juga sangat menentukan sifat anak karena selain ibu, ayah juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai kepada anak. Seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya, rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak, membantu anak bila mengalami kesulitan belajar, menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.

Ketika orang tua melakukan peranan masing-masing dengan baik maka anak dapat bersosialisasi dengan baik maka kepercayaan diri anak akan baik dalam akademik maupun ketika berinteraksi di luar rumah. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang namun juga nasib dimasa mendatang. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan bisa dan mampu belajar serta bersikap positif ketika berhubungan dengan orang lain.

Menurut Maslow (dalam Hapsari & Primastuti, 2014) kepercayaan diri termasuk dalam basic need atau kebutuhan dasar, kepercayaan diri merupakan kebutuhan dasar yang keempat yaitu kebutuhan harga diri

atau self esteem. Kepercayaan diri didapat dari proses pendidikan dan pemberdayaan yang terus dilatih

atau dibiasakan dari lingkungan terutama dari orang tua, karena kepercayaan diri tidak langsung tumbuh dengan sendirinya melainkan melalui sebuah proses. Bagi siswa-siswi kepercayaan diri sangat diperlukan untuk dapat berinteraksi dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki ketika proses belajar berlangsung, kepercayaan diri memberikan sikap positif terhadap suatu tujuan yang ingin ataupun akan dicapai disinilah salah satu peran kepercayaan diri bagi individu.

Kepercayaan diri merupakan bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran, yang berkaitan dengan sikap dan pola pikir anak dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Kepercayaan diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu, jika seseorang telah memiliki kepercayaan diri maka mereka akan lebih siap menghadapi persoalan dan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri menjadi modal dasar seseorang untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Apabila ketidakpercayaan yang mendominasi, maka anak akan memandang dunia sebagai suatu yang tidak bersahabat dan akan memiliki kesulitan dalam memulai hubungan baik dengan orang tua.

Kepercayaan diri adalah unsur yang sangat penting dalam meraih kesuksesan, kepercayaan diri yaitu merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri sendiri. Yakin dengan kemampuan yang dimiliki serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang terdapat pada dirinya sehingga dapat memaksimalkan kelebihan yang dimiliki serta menjadikan kelemahannya sebagai suatu kelebihan.

Berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan kepercayaan diri siswa antara lain berpendapat dalam berdiskusi, bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, dan mengutarakan gagasan di depan umum. Jika siswa tidak menampilkan kepercayaan diri yang tinggi, tentu akan berpengaruh terhadap performa akademik mereka disekolah Gatz & Kelly (dalam Saputra & Prasetiawan, 2018)

Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak memiliki kepercayaan diri, hal ini terlihat ketika proses belajar terjadi ada siswa yang tidak berani bertanya kepada guru ketika guru sedang menyampaikan materi, grogi ketika berdiskusi di dalam kelas, mencontek pada saat ujian, tidak berani mengungkapkan pendapat, bersikap negatif ketika ada masalah, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, bergantung kepada orang lain, tidak berani mengambil keputusan dan beberapa masalah lainnya. Ketika hal ini terjadi tentu saja akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari anak, pada saat seperti inilah peran orang tua diperlukan untuk memberikan semangat serta menanamkan nilai-nilai keberanian dan optimis kepada anak agar memiliki kepercayaan diri.

Berbagai penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa permasalahan kepercayaan diri masih dialami oleh siswa. Sebuah hasil penelitian tentang kepercayaan diri menunjukkan bahwa 2,17% sampel memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 22,46% sampel memiliki kepercayaan diri tinggi, 59,97% sampel memiliki kepercayaan diri sedang, 13,77% sampel memiliki kepercayaan diri rendah, dan 3,62% kategori sangat

rendah Suhardinata (dalam Saputra & Prasetiawan, 2018).

Seharusnya siswa dan siswi yang bersekolah di SMA favorit memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena memiliki nilai plus dibandingkan dengan pelajar dari sekolah biasa. Pada kenyataannya tidak semua siswa-siswi memiliki kepercayaan yang tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti mengobservasi siswa yang berinisial DA kelas XI.3 DA terlihat beberapa kali bertanya kepada temannya bagaimana cara mengerjakan pelajaran matematika yang saat itu sedang dikerjakan, DA juga pindah tempat duduk untuk mendekati temannya dan meminta kepada temannya untuk diajarkan cara mengerjakan soal matematika. DA menunjukkan kurangnya kepercayaan diri yang mana salah satu aspek dari kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan dirinya, sedangkan teman DA lainnya yang berinisial SAH pada waktu mendekati jam untuk melaksanakan Sholat Ashar, SAH dan teman lainnya bersiap-siap untuk pergi ke Masjid sekolah SAH berhenti di pinggir jalan dan menghampiri temannya yang sedang bertengkar mulut, SAH membela temannya tanpa menanyakan dan mengetahui kebenaran dari permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa SAH tidak memandang permasalahan permasalahan sesuai dengan kebenaran yang ada (Hasil Observasi tanggal 15 April 2019, di SMA Plus Negeri 17 Palembang, Pukul 14:11-14:18 WIB).

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa kelas XI.3 yang berinisial JN dan SA, JN mengatakan bahwa JN pernah ditegur oleh guru ketika ketahuan mengobrol

pada saat jam belajar, tetapi JN membela diri dengan mengatakan bahwa teman JN lah yang mengajak mengobrol terlebih dahulu karena JN takut akan dimarahi oleh guru yang sedang mengajar saat itu, sedangkan SA pernah ketahuan mencontek pekerjaan rumah temannya tetapi SA juga tidak berani mengaku dan tetap mengatakan bahwa SA mengerjakan sendiri karena SA merasa takut dimarahi oleh guru dan takut nanti nilainya akan jelek. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap JN dan SA menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab atas kesalahan yang JN dan SA lakukan dan JN juga menyalahkan temannya atas kesalahan yang sama-sama dilakukan (Hasil Wawancara tanggal 22 April 2019, di SMA Plus Negeri 17 Palembang, Pukul 15:43-16:00).

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui sebuah proses. terdapat dua faktor yang menyebabkan kepercayaan diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor eksternal di sini yaitu faktor keluarga

Menurut Widjaja (2016) terdapat dua jenis kepercayaan diri yaitu lahir dan batin dan salah satu kepercayaan diri lahir yaitu komunikasi, komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap kepercayaan diri, menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, mahir berdiskusi merupakan bagian dari keterampilan komunikasi. Kemudian menurut Widjaja salah satu faktor eksternal dari kepercayaan diri yaitu lingkungan, lingkungan di sini yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang

baik yang diterima dari keluarga seperti keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan kepercayaan diri yang tinggi.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan sebagai suatu jalan agar anak dapat menyampaikan keluh kesahnya terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak ketika berada di luar rumah, namun tidak semua komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan intens dan dekat. Orang tua yang sibuk bekerja dan kegiatan anak bersekolah membuat komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan maksimal dan menjadikan komunikasi dapat terjadi hanya pada waktu tertentu. Padahal peran orang tua dibutuhkan agar perkembangan anak dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan usia mereka, dan kepekaan orang tua juga sangat diperlukan agar anak merasa nyaman menyampaikan segala sesuatu yang dirasakannya.

Menurut Trenholm & Jensen (dalam Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi " A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel" (komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran). sedangkan menurut Raymond S (dalam Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator. Tujuan dari komunikasi adalah membangun atau menciptakan

pemahaman atau pengertian bersama, dalam sebuah keluarga anggota keluarga merupakan bagian dari suatu sistem. Dalam hal ini antara satu individu dengan individu lain terdapat suatu keterkaitan, saling berhubungan, saling memerlukan saling melengkapi.

Orang tua dan anak merupakan satu ikatan keluarga yang tidak bisa dipisahkan dan bersifat abadi. Keluarga memiliki hubungan yang cenderung intim antar anggotanya. Tidak hanya hubungan ikatan darah, keluarga juga memiliki bentuk komunikasi antar pribadi yang berperan penting dalam proses perkembangan kehidupan anggota didalamnya, misalnya peranan komunikasi antar pribadi dalam perkembangan anak remaja yang dinilai membutuhkan banyak perhatian dari semua anggota keluarga terutama orang tua.

Komunikasi orang tua-anak adalah dimana orang tua dan anak saling mengkomunikasikan keinginan dan harapan masing-masing terhadap masa depan pendidikan anak. Komunikasi orang tua dan anak ini juga merupakan bagian dari komunikasi keluarga yang juga didefinisikan sebagai pertukaran pesan yang mempunyai tujuan, yang disengaja dan memiliki pemahaman bersama diantara individu yang terhubung secara biologis, secara hukum ataupun dalam ikatan sejenis perkawinan yang saling memelihara dan mengendalikan satu sama lain, orang tua dan anak juga menunjukkan hubungan yang ada diantara mereka melalui komunikasi tersebut.

Dengan komunikasi maka kedekatan orang tua dan anak akan terjalin apabila kedekatan antara orang tua dan anak berjalan baik maka orang tua akan lebih mudah



membangun perilaku yang baik terhadap anak serta memberikan dukungan yang optimal. Pada zaman sekarang komunikasi dapat dilakukan meskipun tidak bertatap muka secara langsung tapi alangkah baiknya apabila komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka karena dapat membangun kedekatan yang lebih baik.

Komunikasi orang tua dan anak diperlukan agar kepercayaan diri dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan usianya karena orang tua menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat membuat kepercayaan diri anak berkembang sesuai usianya, hubungan baik antara orang tua dan anak juga merupakan hal yang sangat penting apabila hubungan orang tua dan anak baik maka anak akan lebih mudah membuka diri dan menceritakan pengalaman-pengalaman yang didapatkan anak dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, anak akan merasa nyaman dan aman ketika berkomunikasi dengan orang tua. Serta anak dapat mencontoh perilaku yang dilihatkan orang tua kepada anak, untuk dapat mencontoh perilaku yang diperlihatkan orang tua maka dibutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik.

Selain diperlukannya intensitas komunikasi, komunikasi orang tua dan anak dapat dikatakan efektif manakala diantara keduanya mempunyai hubungan yang dekat, saling menyukai, memahami dan menyukai sehingga komunikasi diantara keduanya berlangsung menyenangkan sehingga tumbuh sikap saling mempercayai satu sama lain. Komunikasi orang tua dan anak bisa dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi

satu arah dan komunikasi dua arah. Melalui komunikasi satu arah, orang tua menyampaikan pesan-pesan bijak kepada anak, selanjutnya dengan komunikasi dua arah yang disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal menyebabkan kedua belah pihak baik orang tua maupun anak bisa saling menyampaikan pemikiran, perasaan, informasi, ataupun nasehat, sehingga menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada sikap positif dalam menjalin hubungan. Komunikasi yang efektif terbangun berkat adanya keterbukaan, dukungan, empati, dan kesamaan persepsi antara orang tua dan anak (Jatmikowati, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut, dengan judul komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMA Plus Negeri 17 Palembang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Plus Negeri 17 Palembang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMA Plus Negeri 17 Palembang

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema yang diambil peneliti yaitu hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Plus Negeri 17 Palembang

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak di SMA Plus Negeri 17 Palembang sehingga kepercayaan diri anak meningkat ketika berada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka penulis ingin membedakan penelitian-penelitian yang ada dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ditinjau dari variabel, subjek, tempat dan waktu. Ditinjau dari variabel penelitian yang pernah dilakukan yaitu Komunikasi Interpersonal dengan Kepercayaan Diri, kemudian Pola Komunikasi Keluarga dengan Kepercayaan Diri, selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal, penelitian lainnya yaitu Hubungan Komunikasi Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri dan Kualitas Komunikasi Orang Tua

dan Anak dengan Kepercayaan Diri. Sedangkan variabel yang akan diteliti penulis yaitu Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Kepercayaan Diri.

Selanjutnya ditinjau dari subjek penelitian yang telah diteliti yaitu siswa SMP kelas VII, siswa SD kelas V-VI, remaja putri awal, siswa sekolah modeling. Sedangkan subjek yang peneliti ambil yaitu siswa kelas XI. Kemudian ditinjau dari tempat penelitian yang telah dilakukan bertempat di Smk PGRI 1 Ngawi, SMP Negeri 2 Mojo, SD GMM Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan, SMP Negeri 3 Salatiga, dan sekolah Modeling. Sedangkan peneliti mengambil tempat di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Ditinjau dari waktu penelitian yang paling lama dimulai pada tahun 2006, kemudian 2007, selanjutnya 2012, 2016 dan 2018. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2019.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut maka penulis meyakini bahwa penelitian yang berjudul Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Kepercayaan Diri siswa Kelas XI SMA Plus Negeri 17 Palembang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan layak untuk diteliti sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar asli.